BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Sejarah dan Perkembangan Tato

Layaknya kebutuhan sandang, pangan dan papan, identitas merupakan bagian dari kebutuhan yang tak dapat dielakkan. Tato menjadi kebudayaan yang menyebar ke seluruh dunia karena tato menjadi wahana identitas, berupa tanda pada tubuh, yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia di berbagai belahan bumi. Sejarah mengenai tato ini dipaparkan secara cukup terperinci oleh Hatib Abdul kadir Olong dalam bukunya yang berjudul "Tato".

Di Amerika, banyak suku Indian yang mempunyai tradisi menato bagian wajah dan beberapa anggota tubuh. Teknik yang digunakan biasanya dengan tusukan-tusukan yang sederhana. Beberapa suku di California memperkenalkan warna pada bagian yang dilukai. Banyak juga suku di daerak arktik dan Subarktik, yang ditempati orang-orang Eskimo, melakukan penatoan dengan tulang binatang yang diperuncing sebagai jarum dan jelaga sebagai tinta.

Orang Polynesia, mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga, dan status. Mereka membawa seni mereka ke New Zealand dan mengembangkan tato dibagian muka yang disebut "moko", masih ada yang mempraktikannya sampai sekarang. Suku Maori di New Zealand membuat tato dengan ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda

bagi keturunan yang baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tato di Maori mengalami perubahan design dari semula garis yang berbentuk lurus menjadi melengkung. Hal ini mengindikasikan terdapat perubahan pada peralatan tato dari penggunaan pahat yang semula bermata lebar menjadi pahat yang bermata sempit dan tajam.

Pada abad 300-900 SM, tato dan berbagai perhiasan tubuh (*body adornment*) lainnya berkembang pesat pada suku Maya, Inca dan Aztec. Perhiasan tubuh ini pada umumnya berfungsi sebagai ritual. Bayi di suku Maya akan dicetak keningnya jetika ia lahir, kemudian akan dilanjutkan pada bagian batang hidung dan kepala bagian belakang. Pada masyarakat Berber dan Samoa tato berfungsi sebagai alat medis dalam mengatasi pegal linu dan encok.

Selain itu, tato sebagai alat medis (*medical tattoo*) juga dapat ditemui pada masyarakat Mesir dan Afrika Selatan. Suku Nuer di Sudan menggunakan tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Pada perempuan masyarakat suku bangsa Kirdi dan Lobi, Afrika Tengah, terdapat tato berukuran kecil di bagian wajah, tepatnya di mulut membentuk design segitiga yang disebut wobaade. Tato ini bertujuan menghindarkan diri dari gangguan setan. Penatoan pada bibir atas bertujuan untuk menghindarkan diri dari perdagangan budak.

Pada suku Nubian di Sudan dan beberapa Negara disekitarnya, tato tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tubuh, tetapi juga bentuk dari vaksinasi kulit.

Masyarakat disana mempercayai bahwa dengan melukai beberapa kulit merupakan sistem imun dalam mengurangi resiko infeksi selama masa mengandung dan melahirkan.

Tekni penatoan dalam bentuk sikartis (*scanfication san cicatrifision*) juga terdapat pada suku Bantu di wilayak Kongo. Teknik ini dengan cara menusuk kulit pada bagian titik (*spot*) yang telah ditentukan hingga meninggalkan bekas luka yang menonjol pada permukaan kulit dan membentuk desain tertentu.

Di Cina, tepatnya pada suku Drung dan Dai, perajahan tubuh khususnya tangan dan wajah merupakan hal yang biasa. Tato digunakan sebagai pelambang dewasa pada perempuan yang memasuku usia 12-13 tahun, dan juga digunakan sebagai alat pelindung diri ketika mereka hendak ditangkap dan dijadikan budak. Hal ini, karena perempuan yang menjadi budak beresiko menjadi korban perkosaan. Drung merupakan suku minoritas pada dinasti Ming. Suku ini diperkirakan ada pada abad 17. Disana perempuan yang lebih tua berkewajiban merajah perempuan yang lebih muda. Tekniknya menggunakan sebilah bambu yang dicelupkan ke cairan hitam dan dilukiskan kepada wajah hingga terbentuk goresan jajaran genjang, terletak diantara alis mata dan mulut.

Suku Dai kuno percaya bahwa warna hitam dapat menghindarkan mereka dari serangan berbagai macam serangan mahluk asing, sehingga mereka menempatkan warna tersebut sebagai rajah. Rajah pada laki-laki dianggap sebagai simbol

keberanian karena ditempatkan dibagian otot. Sementara perempuan, perajahan dilakukan di bagian lengan, punggung tangan, dengan desain bunga persegi delapan, dan untuk kecantikan ditempatkan pada alis mata.

Dengan rajah ini memudahkan mereka mengenali identitas rekan sesuku, meskipun mereka memakai pakaian adat sebagai identitas. Sementara itu, kaum Budha yang menempati kaum Shaolin menggunakan gentong tembaga yang telah dipanaskan untuk mencetak gambarnaga pada kulit tubuh, yang melakukan adalah yang dianggap telah memenuhi syarat yang mendapatkan simbol tersebut.

Pada masyarakat Indocina seperti Thailand, Kamboja dan Burma, tato mempunyai kemiripan pola desain layaknya pemahatan dan penyisiran pada tubuh. Desain rata-rata berbentuk titik-titikyang membentuk garis memanjang berpola sejajar, spiral, dan vertical, berwarna mokromatik, yakni gambar naga, burung dan singa. Mereka meyakini mampu menambahkan keelokan tubuh mereka dan memiliki kemampuan luar biasa.

Pola tato itu terdapat juga di Eropa Kuno. Kini dijumpai di masyarakat Indian di Amerika Utara. Secara historis, tato telah menjadi sebuah seni merajah tubuh yang umum di kawasan Asia Tenggara pada kurun zaman niaga, sekitar 1450-1680 M.

Praktik penatoan mulai menyusut setelah berbagai agama masuk, seperti Islam dan Kristen khususnya abad 17. Pada suku Dhani tato layaknya sebuah totem. Di India menghias tubuh menggunakan heena yang terdapat dari tumbuhan semak

yang bersifat temporer (sementara) dan dilakukan sampai sekarang dalam upacara keagamaan. Heena meninggalkan warna oren-merah yang akan hilang dalam beberapa minggu.

Di Burma tato identik dengan nilain-nilai religiusitas dan spiritualitas (jimat) yang dianut. Misalnya pada bangsa minoritas Karens yang melawan penindasan rezim militer Burma. Setelah merajah, bangsa Karens seakan tak terkalahkan dan tidak takut menghadapi kematian. Tato sebagai jimat juga tumbuh di kalangan pasukan Khmer Merah di Kamboja. Di Filipina tato ada pada tiga suku bangsa yakni Igirots, Kalingan dan Ifugao.

Di kepulauan Solomon, tato ditandai di wajah perempuan sebagai tanda tahapan baru pada kehidupan mereka. Di Indian tato dilukiskan untuk kecantikan dan status sosial tertentu. Hingga abad 20 tato bergambar segitiga berwarna pink digunakan oleh komunitas *gay* di Amerika. Pada masyarat Gypsi, tato digunakan sebagai pelindung dari setan dan sihir jahat.

Pada umumnya, tato tradisional menggunakan alat pahat dan tulang gading yang dipertajam ujungnya. Ketika dilakukan penatoan, tatois memegang alat pahat pada satu tangan, sedangkan tangan satunya memegang martil pemukul. Desain tato tradisional rata-rata berbentuk garis dan titik hitam yang terajah dalam bentuk tubuh *recipient.*

Christoper Scott dalam buku "*Skin Deep, Art, Sex and Symbol*", membagi motivasi dalam stimulus tato tradisional ke dalam empat tema besar yang kemudian dikutip oleh Olong dan menjelaskannya sebagai berikut:

1. Tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa pemburuan. Dalam perkambangannya, tato digambarkan sebagai prestasi dan hasil berburu binatang, kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek pemburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perubahan imej sebagai hasil dari pemenggalan kepala manusi. Tipekalitas tato ini ada pada masyarajat Dayak, Kayan dan Iban.
2. Tato merupakan perintah religius masyarakat yang diyakinkan dengan iming-iming surga atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan.
3. Tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisi dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu.
4. Tato sebagai jimat mujarab, simbol kusuburan dan kekuatan dalam melawan berbagai penyakit, kecelakaan, bencana alam, dan gangguan setan. (Olong, 2006: 96)

Kebudayaan tradisional merubah tubuh pada dasarnya mempunyai kemiripan tujuan, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukan status sosial, hingga menunjukan kesetiaan pada komunitas

tertentu. Hal ini menunjukan bahwa manusia memiliki stimulus, dorongan yang sama meski cuaca, iklim, bahkan kebudayaan dan religi yang berbeda.

Charles Darwin (1809-1882) pernah mengungkapkan bahwa *there is no nation on earth that does not know this phenomenon*. Melalui kajian budaya material (dalam bahasa arkeologi), eksistensi tato dapat dicermati pada jasad manusi yang terkubur atau jasad yang telah dimumikan. Dalam sejarah tato pada awalnya dapat ditemukan di Mesir pada pembangunan *The Great Pyramids*. Eksistensi tato dapat dikatakan pertama kali muncul di Mesir kemudian menyebar ke seluruh dunia. Ketika dinasti ketiga dan keempat Gizeh berkuasa, saat piramida besar sedang dibangun sekitar 2800-2600 SM,

Saat itu orang-orang mesir memperluas kerajaan mereka sehingga seni tato ikut menyebar. Berkisar pada 4000-2000 SM, peradaban Kreta, Yunani, Persia dan Arabia mengambil dan memperluas bentuk seni tersebut. Dari hubungan tersebutlah diperkirakan tato mulai diperkenalkan dan muncul di daerah tersebut. Menjelang abad 2000 SM, seni tato mengembang hingga Asia Selatan, khususnya di daerah Yang Tze Kiang. Masyarakat Ainu, yang diperkirakan imigran dari Asia Barat, juga telah mengadopsi tato karena ketika mereka menyebrang laut menuju Jepang, tato secara luas digunakan oleh mereka.

Seorang arkeolog, Professor Konrad Spindler dari Innsbruck University, mengatakan bahwa peletakan tato tersebut mengandung unsur-unsur pengobatan

(terapi). Dari alat tato yang digunakan, diperkirakan mayat tersebut hidup pada zaman diatas Paleolithicum (10.000 SM hingga 38.000 SM.), sebagaimana ditemukan pada beberapa situs di Eropa. Alat tato tersebut berbentuk piringan tanah liat yang berwarna merah tua kekuningan, ditambah tulang tajam yang berbentuk jarum dan dimasukkan ke dalam lubang pada bagian ujung piringan. Piringan tersebut berfungsi menampung cairan pewarna, dan tulang jarum digunakan sebagai penusuk kulit. Tanah liat dan batu merupakan alat utama untuk mengukir dan melukis bagian tubuh.

Menjelang tahun 1000 SM, keberadaan tato semakin menunjukan taringnya. Hal ini kemungkinan karena adanya difusi kebudayaan akibat migrasi penduduk. Difusi tato menyebar ke Timur dan laut Pasifik.

Pasca datangnya agama Kristen, tato menjadi larangan di sepanjang dataran Eropa, namun tato tetap hidup di kawasan Timur Tengah dan negara lainnya. Pada tahun 787 M. Paus Adrian I melarang adanya penggunaan tato larangan tersebut berkembang pesat hingga penyerbuan Norman pada tahun 1066. Akibatnya tak ada penggunaan tato pada kebudayaan barat dari abad 12 sampai abad 16.

Ketika Perang Salib, banyak serdadu Protestan menato tubuhnya dengan simbol keagamaan, contohnya salib. Hal ini bertujuan jika mereka gugur dalam pertempuran, jenasahnya agar mudah dikenali sehingga agar dikebumikan sesuai agama yang diyakininya.

Larangan tato juga diberlakukan oleh Kaisar Konstatin yang beragama Kristen. Ia memandang bahwa tato merusak tubuh yang dikaruniakan oleh tuhan. Timbulnya larangan tersebut juga dihubungkan dengan banyaknya serdadu Romawi yang tertarik melihat berbagai gambar pada tubuh masyarakat yang mereka taklukan.

Satu hal yang perlu dicatat dan diperhatikan adalah kebanyakan para pelaut yang berlayar menuju berbagai penjuru duian akan mengalami bias cultural ketika mereka menemui berbagai fenomena yang baru. Mereka menemukan hal baru cenderung sebagai hal yang aneh, ganjil, menakutkan, dan identik dengan perbuatan setan. Hal ini karena mereka membandingkan dengan kebudayaan yang ada pada tanah mereka. Keheranan dan kekaguman merupakan cikal bakal darilahirnya ilmu-ilmu antropologi yang memang pada awalnya dikembangkan oleh para petualang dan pelaut.

Tato orang-orang Polynesia di Pasifik Selatan telah eksis sebelum kedatangan orang-orang eropa. Tato pada masyarakat tersebut merupakan salah satu tato tertua dan terindah di dunia. Pada masyarakat Polynesia tato dianggap sebagai parameter kecantikan. Selain itu, Marcopolo dalam perjalanannya melaporkan bahwa ia menemukan banyak orang Asia, yakni laki-laki Yunan di Cina Selatan, merajah tubuh mereka di bagian lengan dan kaki. Tato itu dianggap sebagai lambang kejantanan.

Sir Marthin Frobisher (1535-1595), seorang pelaut inggris, pada satu pelayarannya pernah bertemu dengan seorang perempuan Eskimo yang mempunyai tato di bagian dagu dan kening.

Wiliam Dampher (1652-1715) adalah salah satu orang yang pertama kali memperkenalkan tato di daerah barat di amerupakan pelaut dan wisatawan yang mengadakan perjalana ke laut selatan. Pada tanggal 16 September 1691 ia membawa seorang bertato dari Polynesia yang bernama Prince Giolo.

Pada tahun 1760 Raja George III dari Inggris memberi sebuah restu dan rekomendasi untuk sebuah ekspedisi ke daerah pasifik yang tak dikenal. Dalam pelayaran tersebut terdapat dua orang seniman bernama Sydney Parkinson dan Alexander Buchan, yang bertugas menggambar daerah-daerah yang dikunjungi. Selama perjalanan, Sydney Parkinson menggambar orang pribumi yang bertato.

Dalam kertas kerjanya yang dipublikasikan tahun 1773, ia menggambar sangat detail sesuatu hal yang berkaitan dengan tato mulai instrumen, diagram, maupun motif.

Di daerah Laos dan Birma hampir seluruh tubuh masyarakat mereka mempunyai tato. Semakin besar gambar tersebut semakin anggun. Masyarakat Birma menggunakan tato dengan bahan berujung lancip yang terbuat dari kuningan. Hal ini menyerupai tato yang digunakan pada masyarakat Tunisia, orang Ainu di Jepang, dan orang Igbo di Nigeria.

3.1.1 Prosesi Penatoan

3.1.1.1 prapenatoan

Look before you leap adalah anjuran yang tidak jelek bagi klien tato yang ingin mengetahui beberapa publikasi dari studio tato yang professional, kemudian tanyakan kepada rekan yang pernah ditato, dimana saja tatois terbaik berada. Hal awal yang patut diketahui tentang penatoan adalah motivasi.

Motivasi tato sangat beragam. Motivasi merupakan hal pertama yang menjadi daya dorong dalam melanjutkan jadi atau tidaknya bertato. Susan Holtman dalam *"Body Piercing in The West: A Sociological Inquiry*" yang kemudian dikutip oleh Olong mengategorikan motivasi dari modifikasi tubuh (tato) ke dalam tujuh tema besar, yakni:

1. *Respondent's relationship to the body (self empowerment*).
2. *Sexual enchancement.*
3. *Symbolic power* (sebagai simbol pemberontakan).
4. *Ritual purpose and significant events.*
5. *Enjoying the process, liking the look.*
6. *Tribalism* (motif-motif tradisional).
7. *Nonconformity.*

(Olong, 2006: 327).

Sedangkan motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, antara lain secara garis besar terdiri dari lima tema, antara lain:

1. *Defence* (penandaan mereka sebagai alat pertahanan).
2. Merupakan maskulinitas di kalangan laki-laki, asumsi semakin banyak semakin kuat.
3. Daya tarik tubuh untuk lawan jenis.
4. Merupakan pertanda/batas seseorang dalam melewati masa-masa krisis dalam kehidupan. Seperti, kelahiran, memasuki usia dewasa, pernikahan, kematian.
5. *Devotion* (prasyarat kesetiaan dan kepatuhan).
   (Olong, 2006: 328).

Kesiapan mental tentunya merupakan sebuah prasyarat utama bagi *recipient* sebelum ditato. Dalam artian ketika tato melekat di tubuhnya, ia harus bersedia dengan berbagai konsekuensi yang diterima mulai dari rasa sakit selama prosesi, kecaman keluarga, sehingga stigma jelek di masyarakat. Secara teknis penatoan terbagi dua hal yakni anjuran dan larangan.

Anjurannya berbunyi banyak istirahat, badan segar, perut terisi, merupakan syarat utama dari penatoan. Larangannya, mabuk, stamina letih. Minuman beralkohol berdampak buruk pada penatoan, karena alcohol yang masuk lewat pembuluh darah berefek panas, dan darah berakibat keluar dari jarahan.

Stulus awal penatoan pada intinya harus benar-benar dimulai dengan konsep yang matang dan *idealism* yang tergenggam erat. Sebab, hal itu akan jadi prinsip dalam simbolitas tato yang akan dibawa hingga tua kelak. Penguasaan gambar, kemampuan eksperimen warna, diskusi, apa yang diinginkan, sket, acc (*deal*), merupakan inti dari penatoan.

Menurut Jean Miller, untuk mendapatkan hasil tato yang baik setidaknya ada empat hal yang perlu disiapkan dengan matang, seperti yang dikutip Olong berikut ini:

1. Pematangan konsep, dalam arti ide dasar yang terlintas dalam gagasan perlu dimatangkan dalam referensi. Konsep ini kita bisa mencari sendiri sampai konsep ini matang, lalu berunding dengan tatois. Dibuatlah kesepakatan antara tatois dengan recipient. Hal ini akhirnya akan menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
2. Pematangan desain, dalam arti bagaimana konsep yang telah matang diimplementasikan ke desain.
3. Penempatan dalam arti pada bagian tubuh mana hendak menempatkan tato. Penempatan adalah hal yang penting dalam proses desain sebelumnya. Bentuk tato akan disesuaikan dengan bentuk tubuhagar terlihat natural, organis, tak terkesan "tidak masuk/keluar", terlihat aneh, kaku, atau melenyapkan bentuk tubuh.
4. Pelaksanaan tato, yakni bagaimana tatois bekerja sama dengan *recipient* dalam prosesi penatoan.
   (Olong, 2006: 330).

3.1.1.2 Teknis Penatoan

Diskusi adalah kata kunci antara tatois dank klien. Komunikasi *face to face* tersebut akan mencari titik temu antara keinginan/pilihan klien dan konsep ideal yang ditawarkan tatois. Biasanya dua tema besar yaitu desain dan penempatannya. Karena tato adalah hal yang permanen maka tak mengherankan akan terjadi konflik. Idealnya tatois mengerti benar karakter klien. Maka diperlukan beberapa kali pertemuan agar keduanya merasa familiar. Kepercayaan klien yang benar-benar sadar, selektif, dan kritis dalam memilih tatois akan membuat tatois menjadi terinspirasi untuk meningkatkan keahliannya, wawasannya, dan lainnya.

Ada tiga hal utama yang harus dimiliki tatois, yakni, kreativitas, kemampuan artistic, dan keahlian teknis. Tiga hal tersebut akan mempengaruhi *outline* tato sebagai langkah awal. Sakit tidaknya selama proses tato tergantung pada keahlian tatois dan kualitas peralatan. Tatois harus mempunyai kemampuan cermat jika klien merasa sakit sewaktu ditato. Stoney St. Clair, mempunyai trik tertentu dalam menangani klien, misalnya melemparkan beberapa humor segar. Jika klien tetap diam atau cemberut maka harus segera dilaksanakan relaksasi. Uniknya perempuan mempunyai ketahanan lebih tinggi disbanding laki-laki, karena mereka terbiasa menghadapi mestruasi.

Proses penatoan mempunyai nilai rasa seperti tusukan jarum yang menyodok langsung ke kulit, klien akan merasa sensani layaknya vibrasi yang menggetarkan tubuh. Rasa sakit yang dirasakan tergantung kondisi ketahanan klien.

Masa utama penatoan adalah ketika desain tato sedang dituangkan di atas lahan tubuh, dalam arti bahwa proses menato merupakan tahapan terpenting yang akan menghasilkan tato permanen. Para tatois akan sangat memperhatikan hal-hal teknis untuk anggota jaminan profesionalisme, seperti memasang mesin tato dan menyesuaikan kecepatan mesin.

Pada dasarnya ada dua tipe tato, yakni *flash tattoo* dan *custom tattoo*. *Flash* merupakan tato yang tersedia di dinding studio tato, jadi klien tinggal memilih, *Custom* merupakan desain khusus yang sebelumnya telah di konsep oleh klien.

Selama prosesi penatoan, klien tidak banyak bergerak, tidak merokok, dan tidak sering melihat tatois sedang mengaplikasikan tato, karena itu sangat menganggu konsentrasi. Tatois menyadari bahwa penatoan adalah tindakan yang mengakibatkan luka rentan terhadap penularan penyakit, seperti herpes, hepatitis, dan AIDS. Maka dari itu,

tatois tidak akan kerja terburu-buru dan mencurigan bila memang sebelumnya ada luka yang menempel di tubuh klien.

Terdapat tiga kedalaman jarum yang menusuk ke kulit ketika penatoan.

1. *Subcutaneous*, merupakan tusukan jarum yang terdalam yang menembus hingga bagian lemak dan kolagen.
2. *Dermi*s, atau biasa juga disebut corium atau curis, pada tataran ini jarum tato akan menusuk hingga pusat lapisan berisi saraf keringat.
3. *Epidermis*, merupakanpenusukan bagian terluar yang terletak diantara sel pigmen. Ukuran penusukan jarum yang baik terletak antara *dermis* dan e*pidermis*.
   (Olong, 2006: 339).

3.1.1.3 Pasca Penatoan

Terdapat beberapa anjuran pasca penatoan, hal tersebut tak bisa diabaikan karena pasca penatoan adalah hasil final yang dihasilkan tatois. Pascaprosesi penatoan, lahan diolesi obat luka dan dibalut selama dua jam. Kain pembalut tidak boleh digunakan ulang. Tato yang baru jadi hanya boleh dibasuh air hangat atau sabun *antiseptic*, kemudian dikeringkan dengan handuk bersih disertai tepukan lembut. Setelah itu, tato diberi lapisan tipis salep *antibiotic*. Tato batu dilarang keras kena sabun mandi atau detergen.

Luka tato yang belum sembuh diberi obat luka selama tiga hari, seperti salep ataupun betadine. Pada saat ini akan terasa gatal, sehingga klien sangat ingin menggaruk sekares-kerasnya. Menepuk bagian yang gatal atau alcohol adalah cara terbaik daripada menggaruknya. Setelah kering, tato luka akan mengelupas secara alami, kemudian di beri *baby oil* karena obat ini cenderung netral. Pemberian obat ini berdosis 3-4 kali sehari dan dilakukan selama 2-4 minggu.

Jean Chris Miller mencatat setidaknya ada tujuh langkah efektif dalam perawatan luka tato, seperti yang dikutip Olong berikut:

1. Pembalutan dilakukan selama kurang lebih empat jam.
2. Ketika melepas kain pembalut, terlebih dahulu ditetesi air dingin kemudian dilepas secara lembut dan bertahap. Dilarang menggaruk karena akan meninggalkan bekas, lubang, guratan pada hasil akhir tato.
3. Pelepasan pembalut hanya dilakukan dengan menggunakan ujung jari tanpa alat bantu lain.
4. Setelah tato bersih, percikan air dingin kebagian tato karena hal tersebut akan menyegarkan dan menyehatkan pori-pori kulit.
5. Tepuk perlahan bagian tato dengan handuk yang lembut.

6. Penggunaan salep tidak berlebihan, tato juga dapat diolesi dengan lotion yang mengandung air serta vitamin A dan D.
7. Selama dua minggu pertama kulit tato harus dihindarkan dari mandi, dan selama itu pula tato harus terhindar dari sengatan matahari secara langsung. (Olong, 2006: 342).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi Deskriftif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

> Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan menusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2006: 44).

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun bisa berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, karena melihat karakteristiknya penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara faktual dan cermat atau dengan kata lain menggunakan konsep diri sebagai acuan fokus penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Kepustakaan

1. Skripsi

Skripsi merupakan tugas akhir dari seorang peneliti yang lain. Dari skripsi peneliti juga mendapatkan berbagai data-data yang dibutuhkan sebagai refensi penelitian dan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menulis penelitian.Karena peneliti dapat

mengambil data dari berbagai sumber dan guna untuk melengkapi data yang diinginkan. (Sugiyono :2009).

2. Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang berisi suatu pembahasan ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis. Peneliti mendapatkan berbagai data yang dinginkan untuk melengkapi penelitian yang diingkan. Karya ilmiah tentu berhubungan dengan penelitian yang ingin ditulis karena data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dan dimanapun peneliti berada. (Sugiyono : 2009).

3. Penelusuran Data On-line

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data online yang menurut Burhan Bungin adalah :

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis." (Bungin,2008: 148).

Penelusuran data online ini dengan menggunakan jasa search engine seperti yang dijelaskan Bungin di atas yang melakukan penelusuran data dengan media internet, atau media jaringan lainnya

seperti: Google dan situs lainnya yang berisi informasi yang dapa dijadikan data.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa *(field note)* yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Dengan observasi maka peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Karena dari observasi maka peneliti akan mendapatkan data-data yang diinginkan, dalam observasi berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sehingga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti tidak hanya dari luar saja tetapi juga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti dari dalam (meneliti berdasarkan dari o*utsider* dan *insider*). (Mulyana: 2010)

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (narasumber/informan) kepada pewancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, minsalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti (Mulyana: 2010). Subjek yang akan di wawancara adalah orang tua bertato di Kota Bandung.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti melakukan penetuan informan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001: 61). Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar.

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa orang tua bertato yang berada di kota Bandung. sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

NO	Nama	Usia	Keterangan
1	Pak Edih	43	Orang tua bertato
2	Pak Rochendi	59	Orang tua bertato
3	Emba Dina	24	Orang tua bertato
4	Kerry	23	*Significant Other*

5	**Bagas**	**17**	***Significant Other***
6	**Rizki**	**24**	***Reference Group***

Sumber : peneliti,2014

3.2.4 Teknik Analisis Data

Kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bodgandan Biklen dalam Moleong, 2006: 248)

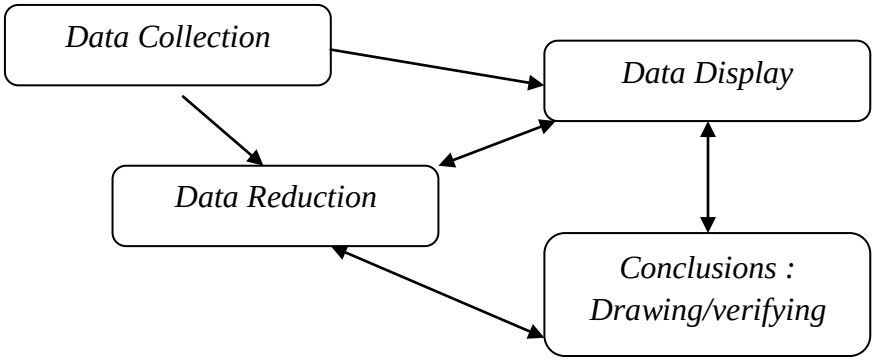
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan

pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut :

Gambar 3.1

Komponen Dalam Analisis Data



Sumber (Sugiyono 2009)

1. Data *collection* (pengumpulan data)

Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan,

semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik, phie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Conlusing *Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awala yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesuguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negative dan member check (Sugiyono, 2005: 270).

1. Triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tringulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

yang sama dengan teknik yang berbeda, minsalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono 2005 :270-274)

2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (Moleong, 2006 : 334)
3. Membercheck proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sunber data atau informan (Sugiyono, 2005 : 275-276)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung tepatnya berada di kawasan Bandung. Penelitian tidak terfokus pada satu tempat tetapi di lakukan berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Ferbuari 2014 sampai dengan Agustus 2014.

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Peneliti Skripsi																												
	-Pengajuan Judul																												
	-Persetujuan Judul																												
2.	Pelaksanaan Penulisan Skripsi																												
	-BAB I + Bimbingan																												
	-BAB II + Bimbingan																												
	-BAB III + Bimbingan																												
3.	Seminar UP																												
4.	Penelitian Lapangan																												
	-Wawancara																												
	-Observasi																												
	-Bimbingan																												
5	Pengolahan Data																												
	-BAB IV + Bimbingan																												
	-BAB V + Bimbingan																												
6.	Persiapan Keseluruhan Draft																												
7.	Pelaksanaan Sidang																												

Sumber : Peneliti 2014